

TINDAK TUTUR KEARIFAN LOKAL YOGYAKARTA PADA FILM-FILM PENDEK DI KANAL YOUTUBE PANIRADYA KAISTIMEWAN

SPEECH ACTS OF YOGYAKARTA LOCAL WISDOM IN SHORT FILM ON THE YOUTUBE CHANNEL PANIRADYA KAISTIMEWAN

Devi Umi Fatonah¹, Endang Nurhayati²

^{1,2} Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo 1, Karang Malang, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia
¹ deviumi.2021@student.uny.ac.id, ² endang_nurhayati@uny.ac.id

(Naskah diterima tanggal 27 Maret 2024, terakhir diperbaiki tanggal 13 Juni 2024,
disetujui tanggal 26 Juni 2024)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i1.1706>

Abstract

This research aims to reveal the types, characteristics and functions of speech acts that show Yogyakarta local wisdom in short films on the Paniradya Kaistimewan YouTube channel. This research uses a sociopragmatic approach with descriptive qualitative research methods. The data in this research is speech in the form of words, phrases, clauses or sentences that show the local wisdom of Ngayogyakarta in short films on the Paniradya Kaistimewan YouTube channel. How to collect data by listening, making transcriptions and writing speeches. The research tool used is the researcher himself, assisted by data cards. How to validate data using semantic validity, theoretical triangulation, and stability reliability. The results of the research show: 1) direct literal with the characteristics of using the lingual unit "nuwun sewu" and the request directive function, 2) direct literal with the characteristics of using the lingual unit "nyuwun pangapunten" and the expressive function "nyuwun pangapunten", 3) direct literal with the characteristics of using the lingual unit "matur nuwun" and the expressive function of saying thank you, 4) direct literal with the characteristics of using the word "mangga" and the directive function of giving orders, 5) direct literal with the characteristics of using the word "injih" and the representative function of providing an explanation, and 6) directly not literal with the characteristics of using the word "mango" and the directive function of request.

Keywords: *speech acts; Yogyakarta local wisdom; short films*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap jenis, ciri-ciri, dan fungsi tindak tutur yang menunjukkan kearifan lokal Yogyakarta pada film pendek di kanal Youtube Paniradya Kaistimewan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiopragmatik dengan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data pada penelitian ini tuturan yang berwujud kata, frasa, klausa, atau kalimat yang menunjukkan kearifan lokal Ngayogyakarta pada film-film pendek di kanal Youtube Paniradya Kaistimewan. Cara mengumpulkan data dengan menyimak, membuat transkripsi, dan menulis tuturan Alat penelitian yang digunakan yaitu peneliti sendiri dibantu kartu data. Cara mengesahkan data menggunakan validitas semantis, triangulasi teori, dan reliabilitas stabilitas. Hasil penelitian menunjukkan: 1) langsung literal dengan ciri-ciri menggunakan satuan lingual "nuwun sewu" dan fungsi direktif permintaan, 2) langsung literal dengan ciri-ciri menggunakan

satuan lingual “nyuwun pangapunten” dan fungsi ekspresif “nyuwun pangapunten”, 3) langsung literal dengan ciri-ciri menggunakan satuan lingual “matur nuwun” dan fungsi ekspresif mengucapkan terima kasih, 4) langsung literal dengan ciri-ciri menggunakan kata “mangga” dan fungsi direktif memberi perintah, 5) langsung literal dengan ciri-ciri menggunakan kata “injih” dan fungsi representatif memberi penjelasan, serta 6) langsung tidak literal dengan ciri-ciri menggunakan kata “mangga” dan fungsi direktif permohonan.

Kata Kunci : *tindak tutur; kearifan lokal Yogyakarta; film pendek*

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi (Pateda, 2015). Bahasa digunakan untuk berkomunikasi setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam proses komunikasi, setiap orang menjelaskan kabar yang dapat berwujud pemikiran, pendapat, maksud, yang dirasakan, atau emosi secara langsung. Oleh karena itu, dalam proses komunikasi terjadi peristiwa tutur dan tindak tutur dalam sebuah situasi tutur (Chaer & Agustina, 2010). Peristiwa tutur yaitu kejadian yang terjadi akibat dari adanya sebuah wujud satu ujaran atau lebih dari dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan, di suatu waktu, tempat, dan suasana tertentu (Chaer & Agustina, 2010). Sedangkan tindak tutur yaitu kejadian pribadi yang bersifat psikologis dan yang menentukan bahasa dari penutur ketika menghadapi suasana tertentu (Chaer & Agustina, 2010).

Tindakan yang menghasilkan tuturan terbagi menjadi tiga tindak (Yule, 1996). Tiga tindak tersebut adalah tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Menurut Austin dalam (Gianto & Verschueren, 2000) tindak lokusi yaitu tindak tutur yang mempunyai makna. Tindak ilokusi yaitu tindak tutur yang mempunyai kekuatan. Tindak perlokusi yaitu tindak tutur yang mempunyai efek tertentu.

Jenis tindak tutur ketika dilihat dari sudut pandang langsung dan tidak langsung serta literal dan tidak literal bisa mewujudkan empat jenis tindak tutur. Empat jenis tindak tutur tersebut ialah tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal,

tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Tindak tutur langsung literal yaitu tindak tutur yang dituturkan dengan tuturan dan makna yang sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penutur (Setiyaningsih & Rahmawati, 2022). Tindak tutur tidak langsung literal yaitu tindak tutur yang dituturkan dengan kalimat yang tidak sama dengan maksud tuturan, tetapi makna dari kata-kata sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penutur (Setiyaningsih & Rahmawati, 2022). Tindak tutur langsung tidak literal yaitu tuturan yang dituturkan dengan kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi makna dari kata-kata tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penutur (Setiyaningsih & Rahmawati, 2022). Tindak tutur tidak langsung tidak literal yaitu kalimat dan makna sari kata-kata tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penutur (Setiyaningsih & Rahmawati, 2022).

Tindak tutur juga mempunyai fungsi. Menurut Searle dalam (Levinson, 1983) fungsi tindak tutur terbagi menjadi lima, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Tindak tutur representatif yaitu tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini oleh penutur apakah kasus atau bukan (Yule, 1996). Wujud tindak tutur representatif ada empat, yaitu menegaskan, memberi kesimpulan, menyatakan suatu fakta, dan memberi penjelasan. Tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang digunakan penutur untuk meminta mitra tutur supaya melakukan suatu tindakan (Yule, 1996). Wujud tindak tutur direktif ada

empat yaitu permohonan, memberi perintah, memesan dan memberi saran. Tindak tutur komisif yaitu tindak tutur yang mengikat penutur supaya melakukan apa yang sudah dituturkan (Yule, 1996). Wujud tindak tutur komisif ada empat, yaitu mengujarkan janji, mengancam, menolak, dan ikrar. Tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang digunakan untuk menggambarkan keadaan batin atau psikologis penutur terhadap suatu hal atau suatu keadaan (Yule, 1996). Wujud tindak tutur ekspresif ada sepuluh, yaitu permohonan maaf, menyambut tamu, mengucapkan selamat, mengucapkan gembira, susah, suka, tidak suka, senang, dan sengsara. Tindak tutur deklarasi yaitu tindak tutur yang mempunyai tujuan untuk mengubah suatu keadaan melalui tuturan (Yule, 1996). Wujud tindak tutur deklarasi ada lima, yaitu mengucilkan, menyatakan perang, memberi baktis, memecat, dan memberi hukuman.

Bahasa bukan hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi bisa menjadi ciri khas budaya dari setiap daerah (Habiburrahman, 2018). Budaya merupakan wujud dari kearifan lokal atau *local wisdom* setiap daerah yang mempunyai nilai-nilai moral, ilmu, dan sebagai sumber ilmu kontekstual (Rahmatih et al., 2020). Menurut etimologi kearifan lokal (*local wisdom*) berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*) (Njatrijani, 2018). Menurut Hendrawan dalam (Hendrawan, 2020) kearifan lokal yaitu sebuah kearifan atau nilai luhur dalam sebuah budaya lokal, wujudnya dapat berupa tradisi, *paribasan* dan *sesanti* yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu wujud kebudayaan di Indonesia yaitu bahasa Jawa (Nur Baiti & Nuryani, 2022).

Setiap daerah mempunyai tuturan khas, sehingga dapat membedakan daerah satu dengan yang lainnya. Di dalam Perjanjian Giyanti menjadikan Kraton Surakarta terpecah menjadi dua, yaitu

Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Ngayogyakarta (Widyastuti & Hartanto, 2023). Pecahnya Kraton Surakarta juga disebabkan karena Perjanjian Jatidari. Pada kedua wilayah tersebut terdapat hal yang beda seperti tata cara menggunakan busana, adat istiadat, gamelan, tari, dan seterusnya. Dalam perkembangan zaman, Daerah Istimewa Yogyakarta ditetapkan menjadi daerah istimewa melalui Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 bab Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (Ramadhani et al., 2024). Keistimewaan yang dimaksud yaitu sebagai ciri khas dan kearifan lokal dari Yogyakarta.

Yogyakarta merupakan salah satu pusat kebudayaan Jawa di Indonesia (Sawitri et al., 2021). Yogyakarta memiliki warisan budaya khas yang memiliki nilai filosofis. Dalam membangun negara, Sultan Hamengku Buwana menerapkan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur yang dimaksud yaitu *Hamemayu Hayuning Bawana*, *Mangasah Mingising Budi*, *Memasuh Melaning Bumi*, *Golong Gilig*, dan sifat-sifat satria seperti *Sawiji*, *Greget*, *Sengkuh*, *Ora Mingkuh*. Nilai-nilai luhur tersebut diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan tata ruang wilayah (Ramadhani et al., 2024). Nilai-nilai luhur tersebut dapat menjadi ciri khas dari masyarakat Yogyakarta. Ciri lain dari orang Yogyakarta yaitu "*ngajeni*", *ngapurancang*, *jempol*, *nuwun sewu* atau *ndherek langkung*, *nyuwun pangapunten*, *matur nuwun*, *mangga*, dan *inggih* (Dwijonagoro, 2023). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dimengerti bahwa ciri khas tindak tutur menunjukkan kearifan lokal Yogyakarta. Pada penelitian ini menggunakan ciri khas "*ngajeni*", karena sesuai digunakan dalam penelitian ini.

Tuturan khas juga dapat ditemukan dalam sastra Jawa modern. Wujud sastra Jawa modern seperti cerkak, cerbung, novel, dan seterusnya (Rahmawati &

Darni, 2023). Pada jaman digital ini, selanjutnya sastra Jawa modern berkembang menjadi film. Oleh karena itu, film merupakan kepanjangan tangan dari sastra Jawa modern. Orang zaman sekarang lebih menyukai karya sastra yang berwujud audio-visual karena dapat langsung dilihat dan didengarkan (Sari et al., 2023). Penelitian ini meneliti film-film pendek di kanal Youtube Paniradya Kaistimewan karena menarik perhatian. Selain itu film-film pendek di kanal Youtube Paniradya Kaistimewan juga menggunakan bahasa Jawa dan mengambil latar di Yogyakarta, sehingga bisa menggambarkan tuturan khas masyarakat Yogyakarta.

Berdasarkan penjelasan tersebut, akan diteliti tindak tutur kearifan lokal Yogyakarta dalam film pendek di kanal Youtube Paniradya Kaistimewan: analisis sosio-pragmatik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini berwujud kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang menunjukkan kearifan lokal Yogyakarta pada film-film di kanal youtube Paniradya Kaistimewan. Sumber data pada penelitian ini yaitu dialog film-film pendek di kanal Youtube Paniradya Kaistimewan. Judul film yang dipilih yaitu *Mburu Jatah*, *Guyup Ora Nutup*, *Tuladha dadi Utama*, *Dalan Rejeki*, *Ke Jogja 2*, *Rembug*, *Curiga 2*. Pemilihan judul film tersebut dengan alasan film produksi Paniradya Kaistimewan, latar sosial di Yogyakarta serta film diproduksi dari tahun 2022 sampai 2023.

Cara mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu peneliti menyimak film-film pendek di kanal Youtube Paniradya Kaistimewan. Selanjutnya, film-film pendek tersebut disimak, kemudian dibuat transkripsi. Hal ini bertujuan untuk me-

ngetahui tuturan-tuturan yang menunjukkan kearifan lokal Yogyakarta, sedangkan tuturan yang tidak menunjukkan kearifan lokal Yogyakarta direduksi. Pencatatan dilakukan dengan cara mencatat semua tuturan dalam film-film yang menunjukkan kearifan lokal Yogyakarta. yang termasuk data pada penelitian ini ialah tuturan yang mengandung ciri khas orang Yogyakarta yaitu “*ngajeni*” *ngapurancang*, *jempol*, *nuwun sewu* atau *ndherek langkung*, *nyuwun pangapunten*, *matur nuwun*, *mangga*, dan *inggih* (Dwijonagoro, 2023). Selanjutnya data ditulis pada kartu data. Alat penelitian yang digunakan yaitu peneliti sendiri (*human instrument*) dengan dibantu kartu data.

Cara analisis data pada penelitian yaitu sebagai berikut: 1) data dibagi menurut jenis tindak tutur yang menunjukkan kearifan lokal Yogyakarta, 2) berdasarkan kelompok data yang dikelompokkan berdasarkan jenis tindak tutur kemudian dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri tindak tutur yang menunjukkan kearifan lokal Yogyakarta, 3) kemudian, data dianalisis menggunakan analisis pragmatik untuk menemukan fungsi tindak tutur, 4) data yang dikumpulkan kemudian dimasukkan ke dalam tabel analisis data. Validitas yang digunakan yaitu validitas semantis dan triangulasi teori. Uji reliabilitas yang digunakan yaitu reliabilitas stabilitas.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan jenis, ciri-ciri, dan fungsi tindak tutur kearifan lokal Yogyakarta pada film pendek di kanal Youtube Paniradya Kaistimewan. Hasil penelitian sebagai berikut: 1) jenis tindak tutur langsung literal dengan ciri-ciri tindak tutur menggunakan satuan lingual “*nuwun sewu*” dan fungsi tindak tutur direktif permohonan ditemukan 3 data tuturan, 2) jenis tindak tutur langsung literal dengan ciri-ciri tindak tutur mengguna-

kan satuan lingual "*nyuwun pangapunten*" dan fungsi tindak tutur ekspresif memohon maaf ditemukan 8 data tuturan, 3) jenis tindak tutur langsung literal dengan ciri-ciri tindak tutur menggunakan satuan lingual "*matur nuwun*" dan fungsi tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih ditemukan 11 data tuturan, 4) jenis tindak tutur langsung literal dengan ciri-ciri tindak tutur menggunakan kata "*mangga*" dan fungsi tindak tutur direktif memberi perintah ditemukan 34 data tuturan, 5) jenis tindak tutur langsung literal dengan ciri-ciri tindak tutur menggunakan tembung "*injih*" dan fungsi tindak tutur representatif memberi penjelasan ditemukan 6 data tuturan, dan 6) jenis tindak tutur langsung tidak literal dengan ciri-ciri tindak tutur menggunakan kata "*mangga*" dan fungsi tindak tutur direktif permohonan.

Hasil dan pembahasan harus menjawab permasalahan dan tujuan penelitian. Paragraf pertama pada hasil dan pembahasan ditulis lurus dengan judul bab. Pembahasan dimulai dari jenis tindak tutur kearifan lokal Yogyakarta pada film pendek di kanal Youtube Paniradya Kaistimewan, yaitu tindak tutur langsung literal dan tindak tutur langsung tidak literal. Dari jenis tindak tutur kemudian dipilah berdasarkan ciri-ciri tindak tutur, kemudian dipilah lagi berdasarkan fungsi tindak tutur.

3.1 Jenis Tindak Tutur Langsung Literal

Jenis tindak tutur yang menunjukkan kearifan lokal Yogyakarta pada film-film pendek di kanal Youtube Paniradya Kaistimewan yang ditemukan ialah tindak tutur langsung literal. Jenis tindak tutur langsung literal kemudian dipilah berdasarkan ciri-ciri tindak tutur. Ciri-ciri tindak tutur yang ditemukan yaitu menggunakan satuan lingual "*nuwun sewu*", menggunakan satuan lingual "*nyuwun pangapunten*", menggunakan satuan lingual "*matur nuwun*", menggunakan kata "*mangga*", dan menggunakan kata "*injih*".

Dari tuturan yang dipilah berdasarkan ciri-ciri tindak tutur, kemudian dipilah berdasarkan fungsi tindak tutur. Fungsi tindak tutur yang ditemukan pada jenis tindak tutur langsung literal dengan ciri-ciri tindak tutur menggunakan satuan lingual "*nuwun sewu*" yaitu direktif permohonan. Fungsi tindak tutur yang ditemukan pada jenis tindak tutur langsung literal dengan ciri-ciri menggunakan satuan lingual "*nyuwun pangapunten*" yaitu ekspresif permohonan maaf. Fungsi tindak tutur yang ditemukan pada jenis tindak tutur dengan ciri-ciri tindak tutur menggunakan satuan lingual "*matur nuwun*" yaitu ekspresi mengucapkan terima kasih. Fungsi tindak tutur yang ditemukan pada jenis tindak tutur langsung literal dengan ciri-ciri tindak tutur menggunakan kata "*mangga*" yaitu direktif memberi perintah. Fungsi tindak tutur yang ditemukan pada jenis tindak tutur langsung literal dengan ciri-ciri tindak tutur menggunakan kata "*injih*" yaitu representatif memberi penjelasan. Hal tersebut dijelaskan di bawah ini.

3.1.1 Ciri-ciri Tindak Tutur menggunakan Satuan Lingual "*Nuwun Sewu*"

Jenis tindak tutur langsung literal dengan ciri-ciri tindak tutur menggunakan satuan lingual "*nuwun sewu*" dipilah berdasarkan fungsi tindak tutur. Fungsi tindak tutur yang ditemukan pada tuturan yaitu direktif permohonan. Hal tersebut dijelaskan di bawah ini.

3.1.1.1 Fungsi Tindak Tutur Direktif Permohonan

Fungsi tindak tutur direktif permohonan dengan jenis tindak tutur langsung literal dan ciri-ciri tindak tutur menggunakan satuan lingual "*nuwun sewu*" terdapat pada tuturan di bawah ini.

Konteks:

Tuturan terjadi ketika seorang ibu (penutur) berbicara dengan penyuluh (mitra tutur). Penutur menanyakan kepada mitra tutur dengan sopan menggunakan satuan lingual

nuwun sewu dahulu, kemudian bertanya. Pertanyaan penutur tersebut berhubungan dengan cara memantau putranya, tetapi tidak memiliki hp. Tuturan dituturkan oleh penutur dengan ekspresi susah intonasi sedang dan tindakan yang menunjukkan sedang duduk di tikar.

- (1) Ibu: “*Nuwun sewu pak, kula boten gadhah hape. Kados pundi anggen kula badhe me-mantau?*” (Data 10/FCCG.10)

Tuturan (1) jika dilihat dari jenis tindak tutur termasuk tindak tutur langsung literal. Menurut Wijana dan Rohmadi dalam (Syam & Fathudin, 2023) tindak tutur langsung literal yaitu tindak tutur yang diujarkan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan apa yang dimaksud dengan penutur. Tuturan (1) di atas langsung karena modus tuturan untuk permohonan, sesuai dengan maksud dari tuturan juga untuk permohonan. Ibu (penutur) mempunyai pertanyaan kepada penyuluh (mitra tutur) yang berhubungan dengan pemantauan anak, tetapi tidak memiliki hp. Kemudian tuturan (1) di atas literal karena makna satuan lingual “*nuwun sewu*” yaitu permohonan, sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penutur juga permohonan. Dari penjelasan tersebut dapat dimengerti bahwa tuturan (1) termasuk tindak tutur langsung literal.

Tuturan (1) tersebut termasuk tuturan kearifan lokal Yogyakarta. Ciri khas dari orang Yogyakarta yaitu *ngapurancang, jempol, nuwun sewu* atau *ndherek langkung, nyuwun pangapunten, matur nuwun, mangga, dan inggih* (Dwijonagoro, 2023). Tuturan (1) tersebut menggunakan satuan lingual “*nuwun sewu*”, sehingga tuturan tersebut termasuk tindak tutur kearifan lokal Yogyakarta.

Fungsi tindak tutur pada tuturan (1) ialah direktif permohonan. Tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang digunakan penutur untuk meminta mitra tutur supaya

melakukan suatu tindakan (Yule, 1996). Wujud tindak tutur direktif ada empat yaitu permohonan, memberi perintah, memesan dan memberi saran. Tuturan (1) menunjukkan bahwa penutur meminta bantuan supaya mitra tutur melakukan suatu tindakan yang diharapkan oleh penutur. penutur meminta tolong supaya mitra tutur memberikan jawaban yang berhubungan dengan pertanyaannya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa tuturan (1) berfungsi direktif permohonan.

3.1.2 Ciri-ciri Tindak Tutur menggunakan Satuan Lingual “*Nyuwun Pangapunten*”

Jenis tindak tutur langsung literal dengan ciri-ciri tindak tutur menggunakan satuan lingual “*nyuwun pangapunten*” dipilah berdasarkan fungsi tindak tutur. Fungsi tindak tutur yang ditemukan yaitu ekspresif permohonan maaf. Hal tersebut dijelaskan di bawah ini.

3.1.2.1 Fungsi Tindak Tutur Ekspresif Permohonan Maaf

Fungsi tindak tutur ekspresif permohonan maaf dengan jenis tindak tutur langsung literal dan ciri-ciri tindak tutur menggunakan satuan lingual “*nyuwun pangapunten*” terdapat pada tuturan di bawah ini.

Konteks:

Tuturan ini terjadi ketika Bu Endang berbicara dengan peserta pertemuan di tempat pertemuan PKK. Bu Endang merasa malu, karena dirinya sedikit tidak suka dengan Anya. Bu Endang sering membicarakan tentang Anya kepada Bu Tutik dan Bu Imah. Di tempat pertemuan, Bu Tutik dan Bu Imah memuji Anya. Bu Endang merasa malu, kemudian mohon izin ke kamar mandi. Tuturan ini dituturkan dengan ekspresi malu, intonasi sedang, dan tindakan yang menunjukkan duduk di tikar.

- (2) Bu Endang: “*Anu, leres, tapi nyuwun pangapunten nggih, kula ajeng ijin wonten wingking rumiyin.*” (Data 11/FCCG.11)

Tuturan (2) jika dilihat dari jenis tindak tutur termasuk tindak tutur langsung literal. Menurut Wijana dan Rohmadi dalam (Syam & Fathudin, 2023) tindak tutur langsung literal yaitu tindak tutur yang diujarkan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan apa yang dimaksud dengan penutur. Tuturan (2) tersebut langsung karena modus tuturannya untuk mengucapkan ketika salah, sesuai dengan maksud tuturan juga untuk mengucapkan ketika salah. Bu Endang (penutur) merasa malu, kemudian mohon izin ke kamar mandi. Tuturan (2) tersebut literal karena makna dari satuan lingual "*nyuwun pangapunten*" yaitu berkata ketika salah. Dari penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa tuturan (2) termasuk tuturan langsung literal.

Tuturan (2) tersebut termasuk tuturan kearifan lokal Yogyakarta. Ciri khas dari orang Yogyakarta yaitu *ngapurancang*, *jempol*, *nuwun sewu* atau *ndherek langkung*, *nyuwun pangapunten*, *matur nuwun*, *mangga*, dan *inggih* (Dwijonagoro, 2023) Tuturan (2) menggunakan satuan lingual "*nyuwun pangapunten*", sehingga tuturan di atas termasuk tindak tutur kearifan lokal Yogyakarta.

Fungsi tindak tutur pada tuturan (2) yaitu ekspresif permohonan maaf. Tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang digunakan untuk menggambarkan keadaan batin atau psikologis penutur terhadap suatu hal atau suatu keadaan (Yule, 1996). Wujud tindak tutur ekspresif ada sepuluh, yaitu permohonan maaf, menyambut tamu, mengucapkan selamat, mengungkapkan rasa gembira, susah, suka, tidak suka, senang, dan sengsara. Tuturan (2) menunjukkan bahwa Bu Endang (penutur) merasa malu, kemudian mohon pamit ke kamar mandi. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dimengerti bahwa tuturan (2) fungsinya ekspresif permohonan maaf.

3.1.3 Ciri-ciri Tindak Tutur menggunakan Satuan Lingual "*Matur nuwun*"

Jenis tindak tutur langsung literal dengan ciri-ciri tindak tutur menggunakan satuan lingual "*matur nuwun*" dipilah berdasarkan fungsi tindak tutur. Fungsi tindak tutur yang ditemukan pada tuturan yaitu ekspresif mengucapkan terima kasih. Hal tersebut dijelaskan di bawah ini.

3.1.3.1 Fungsi Tindak Tutur Ekspresif mengucapkan Terima Kasih

Fungsi tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih dengan jenis tindak tutur langsung literal dan ciri-ciri tindak tutur menggunakan satuan lingual "*matur nuwun*" terdapat pada tuturan di bawah ini.

Konteks:

Tuturan ini terjadi ketika Pak Sunar berbicara dengan Tri di depan rumah Tri. Tri mempersilakan Pak Sunar untuk masuk ke dalam rumah Tri, tetapi Pak Sunar tidak mau. Pak Sunar mengucapkan terima kasih karena sudah ditawarkan masuk rumah. Tuturan ini dituturkan oleh Pak Sunar dengan ekspresi ramah, intonasi sedang, dan tindakan yang berdiri.

(3) Pak Sunar: "*Ora usah Mbak Tri, Mas Marno, matur nuwun. Saya ini ada titipan buat Mas Marno sama Mbak Tri. Ini titipannya.*" (Data 14/FCBJ.2)

Tuturan (3) jika dilihat dari jenis tindak tutur, termasuk tindak tutur langsung literal. Menurut Wijana dan Rohmadi dalam (Syam & Fathudin, 2023) tindak tutur langsung literal yaitu tindak tutur yang diujarkan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan apa yang dimaksud dengan penutur. Tuturan (3) tersebut langsung karena modus tuturan untuk mengucapkan terima kasih, sesuai dengan maksud tuturan juga untuk mengucapkan terima kasih. Pak Sunar (penutur) mengucapkan terima kasih kepada Tri (mitra tutur) karena sudah dipersilahkan untuk masuk ke dalam rumah. Tuturan (3) dikatakan literal karena

makna dari kata “*nuwun/matur nuwun*” yaitu mengucapkan terima kasih, sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penutur juga untuk mengucapkan terima kasih. Dari penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa tuturan (3) termasuk tuturan langsung literal.

Tuturan (3) termasuk tuturan kearifan lokal Yogyakarta. Ciri khas dari orang Yogyakarta yaitu *ngapurancang, jempol, nuwun sewu* atau *ndherek langkung, nyuwun pangapunten, matur nuwun, mangga*, dan *inggih* (Dwijonagoro, 2023) Tuturan (3) di atas menggunakan satuan lingual “*matur nuwun*”, sehingga tuturan di atas termasuk tindak tutur kearifan lokal Yogyakarta.

Fungsi tindak tutur pada tuturan (3) yaitu ekspresif berterima kasih. Tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang digunakan untuk menggambarkan keadaan batin atau psikologis penutur terhadap suatu hal atau suatu keadaan (Yule, 1996). Wujud tindak tutur ekspresif ada sepuluh, yaitu permohonan maaf, menyambut tamu, mengucapkan selamat, mengucapkan gembira, susah, suka, tidak suka, senang, dan sengsara. Tuturan (3) menunjukkan bahwa Pak Sunar (penutur) berterima kasih kepada Tri (mitra tutur) karena sudah dipersilakan untuk masuk ke rumah. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tuturan (3) memiliki fungsi ekspresif berterima kasih.

3.1.4 Ciri-ciri Tindak Tutur menggunakan Kata “*Mangga*”

Jenis tindak tutur langsung literal dengan ciri-ciri tindak tutur menggunakan kata “*mangga*” dipilah berdasarkan fungsi tindak tutur. Fungsi tindak tutur yang ditemukan pada tuturan yaitu direktif memberi perintah. Hal tersebut dijelaskan di bawah ini.

3.1.4.1 Fungsi Tindak Tutur Direktif Memberi Perintah

Fungsi tindak tutur direktif memberi perintah dengan jenis tindak tutur langsung literal dan

ciri-ciri tindak tutur menggunakan kata “*mangga*” terdapat pada tuturan di bawah ini. Konteks:

Tuturan ini terjadi ketika Tri dengan Pak Sunar berbicara di depan rumah Tri. Tri mempersilakan Pak Sunar supaya masuk ke dalam rumah. Tuturan ini dituturkan oleh Tri dengan ekspresi ramah, intonasi dengan, dan tindakan yang berdiri.

(4) Tri: “*Mangga tindak mlebet mawon, Pak.*” (Data 13/FCBJ.1)

Tuturan (4) jika dilihat dari jenis tindak tutur, termasuk tindak tutur langsung literal. Menurut Wijana dan Rohmadi dalam (Syam & Fathudin, 2023) tindak tutur langsung literal yaitu tindak tutur yang diujarkan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan apa yang dimaksud dengan penutur. Tuturan (4) merupakan tuturan langsung karena modus tuturan untuk mempersilakan. Tri (penutur) mempersilakan Pak Sunar (mitra tutur) supaya masuk ke rumahnya. Tuturan (4) termasuk tuturan literal karena makna dari kata “*mangga*” yaitu mempersilakan, sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penutur juga untuk mempersilakan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa tuturan (4) termasuk tuturan langsung literal.

Tuturan (4) termasuk tuturan kearifan lokal Yogyakarta. Ciri khas dari orang Yogyakarta yaitu *ngapurancang, jempol, nuwun sewu* atau *ndherek langkung, nyuwun pangapunten, matur nuwun, mangga*, dan *inggih* (Dwijonagoro, 2023) Tuturan (4) menggunakan kata “*mangga*”, sehingga tuturan tersebut termasuk tindak tutur kearifan lokal Yogyakarta.

Fungsi tindak tutur pada tuturan (4) di atas yaitu direktif memberi perintah. Tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang digunakan penutur untuk meminta mitra tutur supaya melakukan suatu tindakan (Yule, 1996). Wujud tindak tutur direktif ada

empat yaitu permohonan, memberi perintah, memesan dan memberi saran. Tuturan (4) menunjukkan bahwa Tri (penutur) mempersilakan Pak Sunar (mitra tutur) supaya masuk ke dalam rumahnya. Dari penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa tuturan (4) memiliki fungsi direktif memberi perintah.

3.1.5 Ciri-ciri Tindak Tutur Menggunakan Kata “Injih”

Jenis tindak tutur langsung literal dengan ciri-ciri tindak tutur langsung literal dipilah berdasarkan fungsi tindak tutur. Fungsi tindak tutur yang ditemukan pada tuturan yaitu representatif memberi penjelasan. Hal tersebut dijelaskan di bawah ini.

3.1.5.1 Fungsi Tindak Tutur Representatif memberi Penjelasan

Fungsi tindak tutur representatif dengan jenis tindak tutur langsung literal dan ciri-ciri tindak tutur menggunakan kata “*injih*” terdapat pada tuturan di bawah ini.

Konteks:

Tuturan ini terjadi ketika Sri dengan Wiwik berbicara dengan Pak Dukuh di teras rumah pak dukuh. Sri dan Wiwik menyetujui apa yang dibicarakan oleh Pak Dukuh, kemudian menuju kursi di teras rumah Pak Dukuh. Tuturan ini dituturkan Sri dan Wiwik dengan ekspresi ramah, intonasi sedang, dan tindakan yang menunjukkan badannya agak membungkuk.

(5) Sri dan Wiwik: “*Njih, pak.*” (Data 24/FCDR.2)

Tuturan (5) jika dilihat dari jenis tindak tutur termasuk tindak tutur langsung literal. Menurut Wijana dan Rohmadi dalam (Syam & Fathudin, 2023) tindak tutur langsung literal yaitu tindak tutur yang diujarkan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan apa yang dimaksud dengan penutur. Tuturan (5) di atas langsung karena modus tuturannya untuk memberi penjelasan, sesuai dengan maksud tuturan juga untuk memberi

penjelasan setuju. Sri dan Wiwik (penutur) memberi penjelasan setuju dengan apa yang diperintahkan oleh pak dukuh supaya duduk di kursi teras rumah pak dukuh. Kemudian tuturan (5) di atas literal karena makna dari kata “*njih/injih*” yaitu setuju, sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penutur juga untuk memberi penjelasan setuju. Dari penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa tuturan (5) termasuk tuturan langsung literal.

Tuturan (5) di atas termasuk tuturan kearifan lokal Yogyakarta. Ciri khas dari orang Yogyakarta yaitu *ngapurancang, jempol, nuwun sewu atau ndherek langkung, nyuwun pangapunten, matur nuwun, mangga, dan inggih* (Dwijonagoro, 2023) Tuturan (5) di atas menggunakan kata “*njih/injih*”, sehingga tuturan di atas termasuk tindak tutur kearifan lokal Yogyakarta.

Fungsi tindak tutur (5) di atas yaitu representatif memberi penjelasan. Tindak tutur representatif yaitu tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini oleh penutur apakah kasus atau bukan (Yule, 1996). Wujud tindak tutur representatif ada empat, yaitu menegaskan, memberi kesimpulan, menyatakan suatu fakta, dan memberi penjelasan. Tuturan (5) di atas menunjukkan bahwa Sri dan Wiwik (penutur) memberi penjelasan setuju dengan apa yang diperintahkan oleh pak dukuh (mitra tutur). Sri dan Wiwik (penutur) memberi penjelasan setuju dengan apa yang diperintahkan oleh pak dukuh supaya duduk di kursi teras rumah pak dukuh. Dari penjelasan di atas, dapat dimengerti bahwa tuturan (5) memiliki fungsi representatif memberi penjelasan.

3.2 Jenis Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Jenis tindak tutur yang menunjukkan kearifan lokal Yogyakarta pada film-film pendek di kanal youtube Paniradya

Kaistimewan yang ditemukan yaitu tindak tutur langsung tidak literal. Jenis tindak tutur langsung tidak literal selanjutnya dipilah berdasarkan ciri-ciri tindak tutur. Ciri-ciri tindak tutur yang ditemukan yaitu menggunakan kata “*mangga*”

Dari tuturan yang dipilah berdasarkan ciri-ciri tindak tutur, selanjutnya dipilah berdasarkan fungsi tindak tutur. Fungsi tindak tutur yang ditemukan pada jenis tindak tutur langsung tidak literal dan ciri-ciri tindak tutur menggunakan kata “*mangga*” yaitu direktif permohonan. Hal tersebut dijelaskan di bawah ini.

3.2.1 Ciri-ciri Tindak Tutur menggunakan Kata “*Mangga*”

Jenis tindak tutur langsung tidak literal dengan ciri-ciri tindak tutur langsung tidak literal dipilah berdasarkan fungsi tindak tutur. Fungsi tindak tutur yang ditemukan pada tuturan yaitu direktif permohonan. Hal tersebut dijelaskan di bawah ini.

3.2.1.1 Fungsi Tindak Tutur Direktif Permohonan

Fungsi tindak tutur direktif dengan jenis tindak tutur langsung tidak literal dan ciri-ciri tindak tutur menggunakan kata “*mangga*” terdapat pada tuturan di bawah ini.

Konteks:

Tuturan ini terjadi ketika Jengki berbicara dengan ibu-ibu PKK di tempat pertemuan PKK. Jengki mempersilahkan ibu-ibu PKK agar membeli dagangan Jengki. Tuturan ini dituturkan oleh Jengki dengan ekspresi ramah, intonasi tinggi, dan tindakan yang menunjukkan berdiri sambil membawa panci.

(6) Jengki: “*Ora ya bu, iki ki apik, kualitase import. Apik ya. tak golek liyane wae. Ibu-ibu mangga-mangga, nukoni-nukoni, bu. Ngko sikik le arisan ayo nukoni aku sikik ta.*” (Data 6/FCG.6)

Tuturan (6) jika dilihat dari jenis tindak tutur termasuk tindak tutur langsung tidak literal. Menurut Wijana dan Rohmasi dalam

(Syam & Fathudin, 2023) tindak tutur langsung tidak literal yaitu tindak tutur yang diujarkan dengan modus kalimat yang sama dengan modus yang dimaksud dengan penutur, tetapi makna dari kata-kata tidak sama dengan apa yang dimaksud dengan penutur. Tuturan (6) merupakan tuturan langsung karena modus tuturannya untuk permohonan, sesuai dengan maksud tuturan juga untuk permohonan. Jengki (penutur) mempunyai permohonan kepada ibu-ibu PKK (mitra tutur) untuk membeli barang dagangan Jengki. Tuturan (6) merupakan tidak literal karena makna kata “*mangga*” yaitu mempersilakan, tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penutur yaitu untuk permohonan. Dari penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa tuturan (6) di atas termasuk tindak tutur langsung tidak literal.

Tuturan (6) di atas termasuk tuturan kearifan lokal Yogyakarta. Ciri khas dari orang Yogyakarta yaitu *ngapurancang, jempol, nuwun sewu atau ndherek langkung, nyuwun pangapunten, matur nuwun, mangga*, dan *inggih* (Dwijonagoro, 2023) Tuturan (6) di atas menggunakan kata “*mangga*”, sehingga tuturan di atas termasuk tindak tutur kearifan lokal Yogyakarta.

Fungsi tindak tutur pada tuturan (6) di atas yaitu direktif permohonan. Tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang digunakan penutur untuk meminta mitra tutur supaya melakukan suatu tindakan (Yule, 1996). Wujud tindak tutur direktif ada empat yaitu permohonan, memberi perintah, memesan dan memberi saran. Tuturan (6) menunjukkan bahwa Jengki (penutur) mempunyai permohonan kepada ibu-ibu PKK (mitra tutur) supaya membeli barang dagangan Jengki. Dari penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa tuturan (6) memiliki fungsi direktif permohonan.

4. Simpulan

Uraian di atas menunjukkan bahwa jenis tindak tutur, ciri-ciri tindak tutur, dan fungsi tindak tutur kearifan lokal Yogyakarta pada film pendek di kanal youtube Paniradya Kaistimewan sebagai berikut: 1) jenis tindak tutur langsung literal dengan ciri-ciri tindak tutur menggunakan satuan lingual “*nuwun sewu*” dan fungsi tindak tutur direktif permohonan, 2) jenis tindak tutur langsung literal dengan ciri-ciri tindak tutur menggunakan satuan lingual “*nyuwun pangapunten*” dan fungsi tindak tutur ekspresif memohon maaf, 3) jenis tindak tutur langsung literal dengan ciri-ciri tindak tutur menggunakan satuan lingual “*matur nuwun*” dan fungsi tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, 4) jenis tindak tutur langsung literal dengan ciri-ciri tindak tutur menggunakan kata “*mangga*” dan fungsi tindak tutur direktif memberi perintah, 5) jenis tindak tutur langsung literal dengan ciri-ciri tindak tutur menggunakan tembung “*injih*” dan fungsi tindak tutur representatif memberi penjelasan, dan 6) jenis tindak tutur langsung tidak literal dengan ciri-ciri tindak tutur menggunakan kata “*mangga*” dan fungsi tindak tutur direktif permohonan. Implikasi dari penelitian ini yaitu: 1) menggunakan kearifan lokal dalam sebuah tuturan harus sesuai dengan konteks, 2) film pendek akan lebih baik jika memuat kearifan lokal sehingga memiliki daya pengajaran, 3) penulis naskah film bisa menulis naskah film yang memuat tuturan kearifan lokal Yogyakarta.

Daftar Pustaka

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.

Dwijonagoro, S. (2023). *NGAJENI: best practice PKJ (Pendidikan Khas Kejojgaan)*. <https://www.youtube.com/watch?v=>

fEg3Oxka864

- Gianto, A., & Verschueren, J. (2000). *Understanding Pragmatics*. Routledge. <https://doi.org/10.2307/417718>
- Habiburrahman, H. (2018). Kajian Sosiopragmatik Tentang Penggunaan Kategori Fatis Bahasa Sasak Dalam Kesantunan Tindak Tutur Masyarakat Lombok. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 3(1), 652–661. <https://doi.org/10.31764/telaah.v3i1.301>
- Hendrawan, J. H. (2020). *The Inculcation of Sundanese Local Wisdom Values in Millennial Generation*. 458, 307–314.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511813313>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(September), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Nur Baiti, H. U., & Nuryani, N. (2022). Pemertahanan Bahasa Jawa Krama di Desa Jagir Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 11(1), 25. <https://doi.org/10.35194/alinea.v11i1.1631>
- Pateda, M. (2015). *Linguistik Sebuah Pengantar*. Angkasa.
- Rahmatih, A. N., Maulyda, M. A., & Syazali, M. (2020). Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(2), 151–156. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1663>
- Rahmawati, I., & Darni. (2023). Masalah

- Keluarga dalam Novel Puspita Rinengga Karya Tulus Setiyadi (Kajian Sosiologi Sastra). *JOB: Jurnal Online Baradha*, 19(3), 131–147. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha>
- Ramadhani, M., Cipto Handoyo, B. H., & Abdul Kadir, S. (2024). Implementasi Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Konteks Kearifan Lokal. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(09), 3535–3546. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i09.1125>
- Sari, N., Budiarti, A., & Nugraha, A. S. (2023). Pemanfaatan kajian interteks hipogram dan transformasi dalam novel dan film. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 7(1), 357–367.
- Sawitri, S., Rahayu, N. T., Fatmawati, E., Zaelani, M., Elihami, E., & Arif, M. (2021). Implementation of Java cultural education in elementary school in Yogyakarta. *Linguistics and Culture Review*, 5(S3), 1285–1298. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5ns3.1905>
- Setiyaningsih, M., & Rahmawati, L. E. (2022). Bentuk Tindak Tutur Ekspresif dalam Mini Seri “Sore: Istri dari Masa Depan” Karya Yandy Laurens. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 85. <https://doi.org/10.23887/jipbs.v12i1.43933>
- Syam, M. R., & Fathudin, A. U. (2023). *The Study of Indirect and Not Literal Speech Acts in the Qur’ an*. 328–338.
- Widyastuti, S. H., & Hartanto, D. D. (2023). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Keyogyakartaan. *JURNAL IKADBUDI*, 12(1), 1–17. <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v12i1.64369>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.